

## **Pembelajaran Keanekaragaman Sastra dan Budaya dengan Metode *Storytelling* Cerita Pendek Bahasa Inggris**

**Faisal Irfantiar**

Universitas Pamulang  
Korespondensi: irfantiarf@gmail.com

### ***Abstract***

*The Tridarma of Higher Education includes education, research, and community service. Community service activities then include the efforts to improve the quality of human resources, as well as play an active role in improving welfare and empowering the community. This student community service activity is located at Tahfidz Al-Hikam, Pondok Aren, with the theme "Learning Literary and Cultural Diversity with the English Short Story Reading Method". Thirty-two TPQ and Tahfidz students from elementary schools participated in this activity. By applying four stages of learning; providing material about culture and literature, learning by reading short stories in general using extensive learning methods, using intensive learning methods in groups, and up to the stage where some participants must retell the stories that have been delivered through storytelling. This activity aimed to create awareness of learners regarding knowledge about literary and cultural diversity, using techniques and methods of reading stories. Most of the participants experienced an increase in knowledge about cultural aspects and a sense of pride in their culture and background, thus showing the research results that through learning to read stories, participants know cultural diversity and moral messages through a literary work.*

*Keywords: culture; literary works; short story; storytelling*

### **Abstrak**

Tridarma Perguruan Tinggi meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kemudian mencakup upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta bentuk kepedulian untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat luas. Kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat ini berlokasi di Tahfidz Al-Hikam, Pondok Aren, dengan tema "Pembelajaran Keanekaragaman Sastra dan Budaya dengan Metode Pembacaan Cerita Pendek Bahasa Inggris". Terdapat tiga puluh dua siswa TPQ dan Tahfidz dari sekolah dasar yang mengikuti kegiatan ini. Dengan menerapkan empat tahapan pembelajaran, pemberian materi tentang budaya dan sastra, pembelajaran dengan membaca cerita pendek secara umum menggunakan metode pembelajaran ekstensif, berkelompok menggunakan metode pembelajaran intensif, dan sampai pada tahap dimana sebagian peserta harus menceritakan kembali cerita yg telah disampaikan melalui pembacaan cerita. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran peserta didik mengenai pengetahuan tentang keragaman sastra dan budaya, dengan menggunakan teknik dan metode pembacaan cerita. Sebagian besar peserta mengalami peningkatan pengetahuan tentang aspek budaya dan rasa bangga terhadap budaya dan latar belakang mereka sehingga menunjukkan hasil penelitian bahwa melalui pembelajaran membaca cerita, peserta dapat mengetahui keragaman budaya dan pesan moral lewat karya sastra.

Kata kunci: budaya; cerita pendek; karya sastra; pembacaan cerita

## A. Pendahuluan

Sastra menurut Wellek dan Warren dalam buku *Theory of Literature* (1948, p. 15), didefinisikan sebagai suatu aktifitas seni tulis yang kreatif sehingga dapat dipelajari dalam studi sastra, yang mencakup ilmu pengetahuan kesusastraan. Sumarjo dan Saini (1986) dalam Pebrimireni dkk. (2022, hlm.126) menambahkan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Kustyarini (2014, hlm.3) juga berpendapat bahwa sastra dapat membangun alam, membangun dunia baru, sebagai 'dunia dalam kata', melalui kemampuan tulisan. Definisi-definisi tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu aktifitas seni kreatif, yang berisi ungkapan pribadi kehidupan manusia yang dapat membangun alam serta dunia dalam kata.

Alam dan dunia tak luput dari kebudayaan dan manusia. Sebagaimana manusia dan kebudayaan yang secara bersama-sama menyusun kehidupan menjadi satuan sosial-budaya atau masyarakat (Kistanto, 2017, hlm.1). Tanu (2016, hlm.38) menyebutkan bahwa, manusia, masyarakat, budaya, sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Pendidikan juga tidak terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Definisi tersebut diperkuat oleh Rondiyah dkk. (2017, hml. 142) bahwa pembelajaran sosial dan sastra dalam masyarakat melalui bahasa dan budaya memberikan pengetahuan tentang bahasa sekaligus mengenal budaya.

Pengenalan budaya diantara lebih dari 3.800 budaya tersedia di seluruh dunia (*Cultures Around the World: Customs, Norms, and Other Differences*, n.d.), diperlukan pembelajaran keanekaragaman budaya. Dinniaty (2022) menyebutkan bahwa, pola kehidupan budaya masyarakat, tercemrin baik dalam karya sastra yang tercipta karena adanya kebudayaan. Melihat adanya keterkaitan antar sastra dan keanekaragaman budaya, pembelajaran keanekaragaman budaya kemudian disimpulkan dapat dengan mudah dipahami lewat suatu karya sastra.

Salah satu cara untuk mengenal budaya dan memahami suatu karya sastra pada anak-anak yang paling mudah adalah dengan *storytelling*. *Storytelling* didefinisikan oleh Ellis dan Brewster (2014, p. 25) adalah sebuah kegiatan menceritakan sebuah kisah kepada orang-orang yang mau mendengarkan. Ellis dan Brewster (2014, p. 6) juga menyebutkan bahwa anak-anak senang mendengarkan cerita dalam bahasa ibu mereka dan terbiasa dengan konvensi naratif. Cerita yang cocok didengarkan dan diceritakan baik oleh anak-anak berupa satu jenis dalam karya sastra, yaitu cerita pendek. Sebagaimana menurut Ratih dkk. (2014), cerita pendek didefinisikan sebagai bagian dari karya sastra yang memuat dokumentasi mengenai permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Acuan-acuan tersebut yang kemudian menjadi inspirasi bagi mahasiswa dari Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang mengadakan pengabdian terhadap lingkungan masyarakat di Rumah Tahfidz Al-Hikam Pondok Aren, dengan tujuan melakukan sebuah kegiatan pembelajaran yang dinilai mampu

memberikan dampak positif terhadap pengetahuan akan keanekaragaman sastra dan budaya khususnya kepada anak-anak sekolah dasar, yang sering mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti menimba ilmu agama di Rumah Tahfidz Al-Hikam.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh murid-murid serta pembina di Rumah Tahfidz Al-Hikam beserta solusi-solusi yang diberikan oleh mahasiswa Sastra Inggris, Universitas Pamulang yang bertugas sebagai pengabdian kegiatan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masalah:

Para pengajar dan pembina agama di lokasi mitra tidak berfokus pada permasalahan sosial dan budaya yang dialami oleh peserta karena pelajaran tersebut tidak menjadi fokus mereka dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Solusi:

Memberikan pengajaran yang menyenangkan lewat metode *storytelling* cerita pendek bahasa Inggris dengan harapan anak-anak mendapatkan edukasi yang baru dan menyenangkan di luar kegiatan pembelajaran mereka di lokasi mitra.

2. Masalah:

Terdapatnya stigma buruk terhadap anak-anak perempuan untuk tidak berani memimpin dan bersaing dengan anak-anak laki-laki dan kurangnya pengetahuan tentang budaya-budaya luar tentang stigma tersebut.

Solusi:

Memberikan pengajaran melalui metode *storytelling* secara umum atau ekstensif dan mengedukasi nilai-nilai mengenai budaya kesetaraan gender dan keadilan dalam bersaing yang terkandung dalam cerita pendek bahasa Inggris berjudul "*Grace For President*" dengan harapan anak-anak dapat lebih menghargai budaya kesetaraan diantara perbedaan mereka.

3. Masalah:

Para peserta kurang tertarik dalam kegiatan membaca buku cerita pendek anak, khususnya cerita pendek bahasa Inggris yang penuh dengan pesan moral, sehingga anak-anak kurang mengerti apa makna yang terkandung dalam buku cerita sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Solusi:

Memberikan pengajaran secara intensif berkelompok melalui buku-buku cerita pendek bahasa Inggris berjudul "*The Leopard and The Sky God*", "*The Goose that laid The Golden Eggs*", dan "*The Ugly Duckling*", dengan harapan anak-anak mampu mengerti aspek budaya hingga nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita pendek yang dibacakan dan diberikan pengajaran melalui metode *storytelling*.

Adapun tujuan-tujuan dan manfaat pelaksanaan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat yang dilakukan di Rumah Tahfidz Al-Hikam, Pondok Aren adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat ini adalah sebagai bentuk implementasi Tridarma Perguruan Tinggi.
2. Memberikan pengetahuan tentang luasnya keanekaragaman budaya dalam karya sastra kepada anak-anak di Rumah Tahfidz Al-Hikam.
3. Memberikan pengajaran berbahasa Inggris yang menyenangkan melalui metode *storytelling* cerita pendek bahasa Inggris sambil memperagakan gerak, mimik, mengatur intonasi, serta menerjemahkan cerita secara rinci agar lebih mudah dipahami.
4. Mendapatkan daya minat anak-anak mengenai beragamnya karya sastra Inggris, terutama cerita-cerita pendek yang memiliki berbagai nilai-nilai kehidupan.

Dengan demikian, diharapkan kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat ini dapat memberikan manfaat baik bagi peserta atau siswa-siswi TPQ dan Tahfidz di Rumah Tahfidz Al-Hikam maupun bagi tim pengabdian, mahasiswa Sastra Inggris, Universitas Pamulang. Kegiatan ini pula diberikan sesuai dengan bidang keilmuan Fakultas Sastra, Program Studi Sastra Inggris, Mata Kuliah *Multicultural Literature*.

## B. Pelaksanaan dan Metode

Metode dan teknik yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh tiga puluh dua anak-anak Sekolah Dasar yang berada di kelas TPQ dan Tahfidz di Rumah Tahfidz Al-Hikam, adalah dengan melakukan kegiatan pembelajaran *storytelling*. Patel (2018), mengemukakan bahwa perbedaan antara budaya dan berbagai gaya hidup diperkenalkan kepada anak-anak melalui cerita yang bersifat informatif bagi anak-anak, karena mereka masih baru mengenal dunia; mereka mungkin hanya mengetahui sedikit hal tentang kehidupan di dunia.

Hal ini memotivasi kami melalui media yang kami pilih, menjadi harapan kami untuk dapat memberi gambaran bagi anak-anak tentang kandungan ilmu sosial yang ada dalam cerita pendek berbahasa Inggris, menggunakan pendekatan kuantitatif, serta melakukan pembelajaran secara ekstensif dan intensif menggunakan media cerita pendek bahasa Inggris. Karena dalam metode ini, pembelajaran keanekaragaman sastra dan budaya akan jauh lebih menyenangkan. *Storytelling* merupakan metode yang baru bagi mereka, tidak membosankan atau kaku, serta dapat menjadi pembelajaran hidup sosial bermasyarakat yang penting bagi mereka.

Teknik-teknik *storytelling* kemudian menurut Ellis dan Brewster (2014, p. 26), yang kami simpulkan menjadi 5 poin utama, diantaranya:

- Dimulai dengan sesi pendek yang tidak menuntut terlalu banyak dari murid yang dapat memperpanjang rentang konsentrasi mereka.
- Mintalah anak-anak duduk di lantai di sekitar anda ketika anda membacakan cerita. Pastikan semua murid duduk sehingga mereka dapat melihat anda dan ilustrasi dan dapat mendengar dengan jelas.

- Bacalah dengan perlahan dan jelas. Berikan waktu kepada siswa anda untuk melihat gambar, berpikir, mengajukan pertanyaan, membuat komentar.
- Gunakan gerakan, pantomim, dan ekspresi wajah untuk membantu menyampaikan makna perasaan dan tindakan.
- Lakukan kontak mata dengan anak-anak.

Karena siswa senang mendengarkan cerita berulang kali, lakukanlah bacakan sebuah cerita, atau bagian dari cerita tersebut, sesering mungkin, sehingga siswa Anda mendengar bahasa Inggris sesering mungkin. Mendengarkan cerita dengan cara ini akan membantu memperkuat pembelajaran siswa.

Tentunya kami menganalisis permasalahan terlebih dahulu agar tujuan dari PMkM ini bisa tercapai. Kegiatan pembelajaran keanekaragaman sastra dan budaya dengan menggunakan metode dan teknik dalam pembacaan *storytelling* dianggap mampu mengatasi masalah mitra tersebut. Karena dengan mendengarkan dan memperhatikan, anak-anak dapat lebih mudah mengerti makna yang terkandung dari suatu karya, khususnya dalam aspek keanekaragaman.

Berdasarkan metode dan teknik yang kami usung, kegiatan PMkM ini kemudian kami awali dengan pemberian materi mengenai definisi, aspek, dan hubungan antara budaya dan sastra secara umum kepada tiga puluh dua peserta menggunakan media proyektor. Setelah itu, kami memulai inti acara dengan pembelajaran ekstensif menggunakan cerita pendek bahasa Inggris berjudul “*Grace For President*” yang dibawakan oleh dua orang dari mahasiswa, dibantu dengan visualisasi cerita menggunakan proyektor.

Kegiatan *storytelling* tersebut dimulai dengan bahasa Inggris, lalu kemudian diterjemahkan bait per bait menggunakan bahasa Indonesia secara lisan. Setelah pembacaan cerita, kami juga memberikan pembelajaran tentang keanekaragaman budaya yang ada dalam cerita tersebut, seperti budaya perbedaan gender, suku, dan aspek-aspek lainnya. Serta pesan-pesan moral sosial seperti bagaimana cara menghadapi keanekaragaman budaya yang menjadi aspek dalam cerita. Kami juga mengadakan sesi tanya jawab bagi peserta yang mempunyai pertanyaan mengenai cerita, atau materi yang kami bawakan untuk mengetahui sejauh mana para peserta mengerti apa yang kami sampaikan.

Acara selanjutnya pembagian tiga kelompok dari seluruh peserta yang datang, kelompok dibagi dengan satu kelompok laki-laki dan dua kelompok perempuan, hal ini bertujuan untuk anak-anak dapat mudah mengerti tentang cerita selanjutnya yang akan kami bawakan dengan pembelajaran intensif. Kelompok kami bagi masing-masing dua orang mahasiswa untuk melakukan pembelajaran, dan buku-buku cerita pendek bahasa Inggris yang kami sediakan, dengan judul “*The Goose that laid The Golden Eggs*” yang menjadi bahan pembelajaran kelompok anak laki-laki, cerita lainnya berjudul “*The Ugly Duckling*”, dan “*The Leopard and The Sky God*” yang menjadi bahan pembelajaran untuk dua kelompok anak perempuan.

Pembagian buku cerita tersebut kami nilai sesuai dengan target peserta yang ada dalam kelompok, kelompok yang berisikan laki-laki cocok dengan buku cerita yang dipilih karena dalam cerita terdapat pesan moral dan kebudayaan mengenai bagaimana sikap kita dalam memanfaatkan dengan baik suatu pemberian,

kelompok yang berisikan perempuan cocok dengan buku cerita yang dipilih karena dalam cerita terdapat pesan moral dan kebudayaan mengenai bagaimana kita harus cerdik dalam menghadapi masalah seperti yang tertuang dalam cerita “*The Leopard and The Sky God*”, dan bagaimana kita harus hidup dengan jiwa semangat ditengah perbedaan seperti yang tertuang dalam cerita “*The Ugly Duckling*”.

Kedua kegiatan pembelajaran yang kami lakukan bertujuan untuk meningkatkan minat literasi sastra kepada anak-anak dengan cara memberikan pengajaran mengenai keanekaragaman budaya yang ada dalam cerita pendek bahasa Inggris yang kami bacakan. Kegiatan-kegiatan tersebut juga menjadi ketertarikan dan mendapat antusias tinggi bagi para peserta karena apa yang kami ajarkan merupakan ilmu di luar keseharian mereka menimba ilmu di Rumah Tahfidz Al-Hikam, atau di sekolahnya masing-masing.

Sesi terakhir dalam pembelajaran kami bersosialisasi kembali mengenai cerita-cerita dan aspek-aspek kebudayaan yang ada dalam cerita. Kami meminta tiga perwakilan dari tiap kelompok untuk dapat berani maju kedepan dan menceritakan kembali cerita yang sudah disampaikan melalui *storytelling*. Hal ini bertujuan untuk anak-anak agar diketahui mampu memahami cerita sebagai bentuk pembelajaran mengenai aspek-aspek yang ada dalam cerita-cerita pendek yang dibacakan. Sebagai apresiasi lebih, kami juga memberikan hadiah untuk tiap individu yang berani maju ke depan untuk menghargai keberanian mereka.

### C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pertama yang dilaksanakan yaitu pengajaran berupa pemaparan materi mengenai definisi, aspek, serta hubungan antara sastra dan budaya, dan dilanjut dengan pembacaan cerita pendek bahasa Inggris dengan pembelajaran ekstensif (lihat gambar 1). Hasil membuktikan bahwa dengan mendengarkan, para peserta dapat mengenal isu-isu sosial seperti kesetaraan gender, hingga perbedaan ras dan kepribadian antar individu.



Gambar 1. Pembelajaran *storytelling* secara ekstensif

Adapun kegiatan pembelajaran yang kedua, yaitu pembacaan buku-buku cerita pendek bahasa Inggris berkelompok yang diawali dengan pembentukan tiga kelompok dari tiga puluh dua anak-anak yang hadir, dua kelompok perempuan dan

## *Pembelajaran Keanekaragaman Sastra dan Budaya dengan Metode Storytelling*

satu kelompok laki-laki. Satu kelompok belajar terdiri dari tiga orang mentor dari mahasiswa Sastra Inggris, Universitas Pamulang (lihat gambar 2, 3, dan 4), untuk mendampingi, membacakan, dan memberi pengajaran tentang keanekaragaman budaya dan sastra.



Gambar 2. Pembelajaran *storytelling* secara intensif kelompok perempuan 1



Gambar 3. Pembelajaran *storytelling* secara intensif kelompok perempuan 2



Gambar 4. Pembelajaran *storytelling* secara intensif kelompok laki-laki

Hasil dari kegiatan ini adalah para peserta mampu memahami aspek-aspek kebudayaan hingga pesan moral yang terkandung dalam cerita pendek bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan pemahaman anak-anak dalam cerita saat sesi tanya jawab masing-masing kelompok setelah pembelajaran cerita, yang termasuk dalam kegiatan games berkelompok. Para peserta juga diberi pengajaran dasar mengenai kosakata dan pengucapan bahasa Inggris. Hal ini didukung dari buku-buku cerita pendek bahasa Inggris yang kami pilih sehingga para peserta dapat lebih mudah memahami nilai-nilai moral, isu sosial, hingga aspek budaya yang ada dalam setiap buku-buku cerita pendek bahasa Inggris yang dibacakan.

Kegiatan yang terakhir ialah kegiatan yang mengharuskan sebagian peserta untuk menceritakan kembali cerita yang sudah disampaikan dalam *storytelling*, yang mana sekaligus menjadi wadah *resolution* bagi para peserta mengenai pembelajaran yang dilakukan dari awal. Kegiatan ini menghasilkan beberapa peserta yang menjadi contoh bagi teman-temannya untuk dapat memahami dan mengambil pesan moral baik dalam cerita-cerita yang sudah disampaikan, dibuktikan dengan adanya perwakilan peserta yang mampu berani maju kedepan untuk menceritakan kembali cerita-cerita yang disampaikan.

Dengan demikian, pasca pelaksanaan kegiatan PMkM ini anak-anak di Rumah Tahfidz Al-Hikam diharapkan dapat menerapkan ilmu yang telah disampaikan ke dalam keseharian mereka terutama dalam bagaimana mereka berbudaya ditengah kehidupan masa sekarang. Hasil yang ingin dituju dalam pelaksanaan PMkM ini, dapat menghasilkan anak-anak yang mampu mengenal keberagaman budaya dan sastra secara nyata yang hadir dalam kehidupan mereka serta anak-anak yang gemar membaca cerita dan dapat dengan mudah mengambil pesan moral yang tertuang dalam cerita-cerita pendek yang dibaca.

Berdasarkan paparan di atas solusi permasalahan telah diuraikan hasilnya, kelompok mahasiswa telah merumuskan serangkaian metode pelaksanaan PMkM yang sedianya diharapkan mampu memenuhi tujuan-tujuan kegiatan PMkM. Dalam pelaksanaan PMkM ini, pendekatan yang paling tepat untuk digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pembelajaran intensif menggunakan teknik-teknik pembacaan *storytelling* oleh Ellis dan Brewster (2014) yang kami adaptasi menggunakan buku-buku cerita pendek bahasa Inggris untuk mengenalkan kepada anak-anak mengenai aspek-aspek keanekaragaman budaya yang terkandung dalam cerita, serta meningkatkan pemahaman anak-anak tentang luasnya ilmu sastra dalam kehidupan sehari-hari. Metode serta teknik ini sangat efektif dan sesuai dengan hasil-hasil yang telah dicapai dibuktikan dengan bertambahnya pengetahuan anak-anak mengenai keanekaragaman sastra dan budaya yang ada dalam cerita-cerita pendek yang disampaikan.

#### **D. Kesimpulan**

Kegiatan PMkM ini meliputi peningkatan pengetahuan anak-anak mengenai luasnya keanekaragaman budaya dan sastra pada anak-anak di Rumah Tahfidz Al-Hikam, Pondok Aren. Melalui cerita pendek bahasa Inggris yang disampaikan dengan metode dan teknik *storytelling* berjudul “*Grace For President*” dan buku-



buku cerita pendek bahasa Inggris yang disampaikan dengan metode dan teknik yang sama berjudul “*The Ugly Duckling*”, “*The Goose that Laid a Golden Eggs*”, dan “*The Leopard and the Sky God*” telah mencapai tujuan para mahasiswa Sastra Inggris, Universitas Pamulang untuk mengenalkan dan memahami arti kebudayaan sastra, nilai moral, serta mempelajari sikap yang baik dalam menghadapi perbedaan budaya yang ada dalam cerita-cerita pendek bahasa Inggris tersebut.

Berdasarkan kesimpulan yang didapat, hampir seluruh anak-anak yang hadir dapat memahami keanekaragaman budaya yang diajarkan. Terlebih, saat dilakukan sesi tanya jawab antara para mahasiswa Sastra Inggris, Universitas Pamulang dan para peserta, yang tak sedikit dari mereka dapat menjawab pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dibawakan. Hal ini pula dibuktikan saat anak-anak diminta maju untuk bercerita kembali dan menjabarkan pesan-pesan moral yang ada dalam cerita-cerita pendek yang dibacakan sehingga diharapkan dapat diterapkan kepada seluruh anak-anak, terutama dalam lingkungan Rumah Tahfidz Al-Hikam, Pondok Aren.

### **Saran**

Untuk kedepannya, PMkM seperti ini dapat diadakan dengan menyoar kepada anak-anak yang berbeda, misalnya anak-anak yang lebih memiliki keragaman dalam lingkungannya, seperti anak-anak berkebutuhan khusus. Jadi anak-anak ini juga dapat mengetahui arti luasnya keanekaragaman budaya dan sastra, melalui cerita-cerita pendek bahasa Inggris.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cultures Around the World: Customs, Norms, and Other Differences*. (n.d.). <https://isaccurate.com/blog/cultures-around-the-world#:~:text=How%20Many%20Different%20Cultures%20Are,their%20unique%20system%20of%20beliefs>
- Dinniati. (2022, April 29). *Sastra sebagai sumber pemahaman antar budaya*. <https://www.indonesiana.id/profil/read/154711/sastra-sebagai-sumber-pemahaman-antarbudaya>. <https://www.indonesiana.id/read/154711/sastra-sebagai-sumber-pemahaman-antarbudaya>
- Ellis, G., & Brewster, J. (2014). Tell it again! The new storytelling handbook for primary teachers. In *Penguin English eBooks*. <http://ci.nii.ac.jp/ncid/BA89824869>
- Kistanto, N. H. (2017b). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Kustyarini, K. (2014). Sastra dan Budaya. *Likhitaprajna*, 16(2), 1–13. <https://www.neliti.com/publications/235006/sastra-dan-budaya>

- Patel, Y. (2018, August 9). *Importance of Storytelling in Child Development - yash patel*. Medium. <https://medium.com/@yash.hsquare/importance-of-storytelling-in-child-development-b63593921a33>
- Pebrimireni, N. D., Lestari, N. D. A., & Salsabila, N. S. D. (2022). Kajian psikologi sastra pada cerpen nasihat-nasihat karya A.A. Navis. *JURRI PEN*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v1i1.142>
- Ratih, K., Novi, A., & Titik, M. (2014). Realitas sosial dan representasi fiksimini dalam tinjauan sosiologi sastra. *Publika Budaya*, 2(1), 50–57.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/download/1230/939>
- Sumarjo, Y., & M, Saini. K. (1986). *Apresiasi kesusastraan*.
- Tanu, I. K. (2016). Pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.59>
- Wellek, R., & Warren, A. (1948). *Theory of Literature*. <https://ci.nii.ac.jp/ncid/BA12123056>